

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Hadits

Dalam memberi definisi hadits, dikemukakan di bawah ini dua segi pandangan, dari segi bahasa (*etimologi*) dan dari segi istilah (*Terminologi*).

##### 1. Segi bahasa

Lafadz hadits yang berasal dari bahasa Arab mempunyai beberapa arti :

- a. جديد lawan قديم artinya *Baru*.
- b. قريب artinya *yang dekat, belum lama terjadi*.
- c. خبر artinya *warta*.<sup>1</sup>

Selain lafadz hadits dikenal juga lafadz-lafadz "*Sunnah, Khabar dan Atsar*. Menurut kalangan ahli hadits lafadz-lafadz tersebut adalah sebagai *sinonim (mutaradif)* dari lafadz hadits yang mempunyai satu arti".<sup>2</sup> Akan tetapi para ahli masih belum mempunyai kata sepakat bahwa lafadz-lafadz tersebut identik dengan lafadz hadits. Persoalan ini penulis akan menguraikan dalam pembicaraan tentang definisi Hadits dari segi istilah.

---

<sup>1</sup>M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan bintang, Jakarta, 1954, hal. 20.

<sup>2</sup>Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, P.T Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hal. 13.

## 2. Segi Istilah

Para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan definisi hadits dari segi istilah, walaupun mereka sepakat bahwa sumber hadits itu adalah Rasulullah s.a.w, sebagaimana pendapat mereka sebagai berikut :

a. Hadits menurut istilah ahli hadits, ialah :

الْحَدِيثُ كَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالَهُ وَأَحْوَالَهُ

"Hadits ialah segala ucapan Nabi s.a.w, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau".<sup>3</sup>

b. Hadits menurut Istilah ahli usul, ialah :

الْحَدِيثُ كَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالَهُ  
وَتَقَارِيرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ بِنَا

"Hadits ialah segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqrir Nabi s.a.w, yang bersangkutan paut dengan masalah hukum".<sup>4</sup>

Dari dua definisi tersebut diatas terdapat perbedaan yang menyolok, yaitu dalam definisi ahli hadits mencakup segala hal yang datang dari Nabi s.a.w, sedangkan definisi ahli ushul hanya terbatas

<sup>3</sup> M.Hasbi As-Shiddieqy, *Op-Cit*, hal. 22.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 23

pada hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan hukum, sehingga tidak termasuk hadits, menurut ahli ushul, sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan hukum.

Perbedaan pendapat ahli hadits dan ahli ushul mengenai istilah tersebut di atas, adalah disebabkan berbedanya disiplin ilmu yang menjadi bidang pembahasan masing-masing, sehingga dapat menciptakan pandangan yang berbeda pula terhadap pribadi Nabi s.a.w, sesuai dengan tujuan dari disiplin ilmu yang bersangkutan.

Karena itu definisi hadits yang dikemukakan oleh ahli ushul yang hanya mencakup aspek ihwal Nabi s.a.w, adalah terbatas penggunaannya dalam lingkup pembicaraan tentang hadits sebagai sumber tasyri'. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, definisi ahli hadits yang lebih sesuai.

Dengan demikian, maka dalam penulisan skripsi ini lafadz hadits dipakai dalam kedua-dua pengertian tersebut, sesuai dengan kontak kalimat dan scope persoalan yang dibicarakan.

Adapun kaitannya dengan lafadz *Sunnah* di mana menurut kebanyakan ulama' adalah sebagai sinonim dari lafadz hadits, sekalipun sebagaimana ulama' membedakan antara keduanya. Prof. Dr. T.M. Hasbi As-Siddiqi memberi komentar :

Tegasnya, antara sunnah dan hadits ada perbedaan yang tegas. Menamai sunnah dengan hadits adalah

dari istilah Mutaakhirin belaka. Ahli hadits banyak memakai kata "*Hadits*" sedang<sup>5</sup> ahli ushul fiqh banyak memakai kata "*Sunnah*".

Abdur Rahman ibnu Mahdi ketika ditanya tentang Sufyan As-Sauri, Al-Auza'i dan Malik berkata :

Sufyan As-Sauri adalah imam dalam bidang hadits dan bukan imam dalam bidang sunnah, dan Al-Auza'i adalah imam dalam bidang sunnah bukan imam dalam bidang hadits, dan Malik adalah imam dalam kedua-dua bidang tersebut (hadits dan sunnah).

Pendapat-pendapat tersebut diatas memberi pengertian, bahwa lafadz hadits dari segi istilah tidak identik dengan lafadz sunnah.

Demikian juga ditinjau dari segi bahasa (etimologi), kedua lafadz tersebut yakni hadits dan sunnah memang berbeda. "Secara bahasa lafadz sunnah berarti "*Sirah*" (*jalan, kondisi*), terpuji atau tidak".<sup>7</sup>

Kemudian apabila lafadz sunnah disebutkan dalam syara', maka yang dimaksud adalah :

Sesuatu yang Nabi s.a.w memerintahkan, melarang dan menganjurkannya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan karenanya dalil-dalil

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>6</sup> Muhammad A'jaj Al-Khattib, *As-Sunnah Qablat Tadwin*, Bairut, Darl Fikr, 1981, hal. 19 - 20.

<sup>7</sup> Muhammad A'jaj Al-Khattib, *Ushulul Hadits*, Bairut, Darl Fikr, 1981, hal. 17.

syara' disebut Al-kitab dan sunnah, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>8</sup>

Dengan demikian, maka sunnah dan hadits bersumber dan bersandar pada Nabi s.a.w, akan tetapi sunnah lebih khusus, karena ia merupakan soal-soal praktis yang telah Nabi s.a.w. contohkan dan kemudian berlaku sebagai tradisi dikalangan umat Islam.

Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan pendapat tentang soal identik tidaknya pengertian hadits dan sunnah ini, sebaiknya tidak perlu terlalu tajam, sebab hadits dan sunnah yang dekat dan erat pertaliannya kedua-duanya adalah satu sumbernya. Sunnah adalah jejak dan langkah Nabi s.a.w yang dibentuk melalui tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan beliau. Sedang hadits adalah berita tentang ucapan, perbuatan dan ihwal Nabi s.a.w tersebut, disamping dicontoh juga diberitakan.

Berita yang benar tentang sunnah merupakan pedoman, dan berpedoman terhadap sunnah akan kehilangan kontrolnya tanpa ada hadits yang memberikan gambaran yang benar tentang sunnah. Sunnah adalah bagaian dari materi hadits, dan hadits sebagiannya adalah berita sunnah.

---

<sup>8</sup> Muhammad A'jaj Al-Khattib, *Op-Cit*, hal.15.

Adapun lafadz "*Khabar*" yang menurut bahasa adalah : "*Berita*".<sup>9</sup> Sedangkan lafadz *Atsar* menurut bahasa adalah "*Bekasan sesuatu*"<sup>1</sup> para ulama' hadits tidak mempunyai kata sepakat tentang terminologi lafadz-lafadz tersebut, sebagian mereka berpendapat bahwa *khabar* adalah sinonim dari kata *hadits*, dan sebagian yang lain tidak demikian.

Adapun kata *Atsar*, akan lebih jelas pengertiannya apabila diberi keterangan dibelakangnya misalnya : *Atsar, Nabi, Atsar Sahabat* dan sebagainya.

#### B. Timbulnya Pembagian Hadits

Sebelum membicarakan pembagian hadits akan dikemukakan terlebih dahulu tinjauan historis perkembangan hadits sejak dari zaman tumbuhnya hingga dewasa ini.

Apabila kita pelajari dengan seksama suasana keadaan-keadaan yang telah dilalui hadits sejak dari zaman tumbuhnya hingga dewasa ini, dapatlah kita menarik sebuah garis bahwa hadits Rasul sebagai tasyri' yang kedua telah melalui enam masa dan sekarang sedang menempuh periode ketujuh :

---

<sup>9</sup> M.Hasbi As-Shiddiqy, *Op-Cit*, hal. 32.

<sup>1</sup> *Ibid*, hal. 33.

Berikut ini penulis uraikan ketujuh periode tersebut :

1. Masa wahyu dan pertumbuhan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi s.a.w dibangkitkan hingga beliau wafat ( 13 s.H - 11 H )
2. Masa membatasi riwayat, yaitu masa khulafaur Rasyidin (12 H - 40 H).
3. Masa perkembangan riwayat dan perlawatan dari kota kekota untuk mencari hadits, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H - akhir abad pertama)
4. Masa pembukuan hadits ( dari permulaan abad kedua Hijriyah hingga akhirnya).
5. Masa mentashihkan hadits dan menyaringnya (Awal abad ketiga hingga akhirnya)
6. Masa menapis kitab-kitab hadits dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus(dari abad keempat sampai jatuhnya Baghdad tahun 656 H)
7. Masa membuat syarah, membuat kitab-kitab tahrij mengumpulkan hadits-hadits hukum dan membuat kitab jami' yang umum serta membahas hadits-hadits Zawa'id (656 Hijriyah hingga dewasa ini)<sup>11</sup>

Apabila kita perhatikan dengan seksama tentang perkembangan hadits tersebut diatas dapatlah kita

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 46 - 47

mengetahui bahwa hadits telah melalui beberapa masa, dimana pada masa kelima para ahli mulai bangkit mengumpulkan hadits, mengasingkannya dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Akan tetapi disana masih ada kekurangan yang mereka lakukan ini ialah mereka tidak membagi-bagikan hadits bahkan mencampuradukkan antara hadits shahih dengan hadits hasan dan dengan hadits dha'if.

Segala hadits yang mereka terima dibukukan tanpa menerangkan shahih, hasan dan dha'ifnya. Untuk hal ini tentu tidak bisa lepas dari pengetahuan yang mendalam tentang keadaan para rawi hadits, sehingga diperlukan adanya suatu kitab yang khusus yang membahas keadaan-keadaan para perawi dari berbagai segi, baik tentang biografi maupun tentang sifat-sifat yang ada kaitannya dengan diterima atau tidaknya apa yang diriwayatkan misalnya mengenai tercela atau adiknya (*Jarh Wat Ta'dil*).

Sehubungan dengan pentashihan dan penyaringan hadits, maka para ulama' menyusun kitab yang khusus membahas tentang sejarah kehidupan para rawi hadits yang akhirnya terhimpun dalam suatu ilmu yang dinamakan ilmu "*Tarikhur Ruwah*". Dan juga ilmu "*Jarh Wat Ta'dil*" yang keduanya termasuk ilmu "*Rijalul Hadits*"

Dengan ilmu Rijalul Hadits kita dapat mengetahui tentang keadaan perawi hadits dalam segala hal yang

erat sekali hubungannya dengan periwayatan hadits, sehingga dapat diketahui perawi hadits yang mempunyai kelebihan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang dapat dipercaya (*Tsiqah*) ada yang tidak dipercaya (*ghoiru Tsiqah*).

Karena adanya keadaan perawi yang berbeda sehingga mempengaruhi terhadap hadits yang diriwayatkan, sehingga timbul pembagian hadits kepada hadits Maqbul dan Mardud (shahih, hasan dan dha'if).

### C. KRITERIA PENELITIAN HADITS

#### 1. Penilaian terhadap sanad

Yang dimaksud sanad dalam ilmu hadits ialah :

السند هو طريق المتن أو سلسلة الرواة الذين  
نقل المتن عن المصدر الأول .

"Sanad ialah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadits, yakni rangkaian perawi yang meriwayatkan matan dari sumber pertama"<sup>12</sup>

Ulama' hadits menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadits, karena demikian pentingnya kedudukan sanad itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadits Nabi oleh seseorang, tapi berita itu tidak memiliki sanad sama sekali maka berita tersebut oleh ulama' hadits tidak bisa disebut sebagai hadits.

<sup>12</sup> Muhammad A'jaj Al-Khatib, *Ushulul Hadits Ulumuhu wa mustholahuhu*, Bairut, Darl Fikr, 1975, hal. 32.

Memelihara kemurnian hadits merupakan tugas yang amat penting bagi umat Islam, salah satu upaya untuk menjaga kemurnian hadits adalah meneliti sanad, karena sanad dipandang sebagian dari agama.

Dalam hal ini para ulama' menggambarkan sanad dalam periwayatan hadits sebagai berikut :

Abdullah bin Mubarak menyatakan :

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَكُلُّهُ إِسْنَادٌ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Sanad hadits merupakan bagian dari agama, sekiranya sanad hadits tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendaknya"<sup>13</sup>

Terhadap pernyataan Abdullah bin Mubarak itu, Imam an-Nawawi (wafat 676 H) menjelaskan bahwa bila sanad suatu hadits berkualitas shahih, maka hadits tersebut dapat diterima, sedang bila sanad itu tidak shahih, maka hadits tersebut harus ditinggalkan. Selanjutnya Imam An-Nawawi menyatakan bahwa hubungan hadits dengan sanadnya ibarat hubungan hewan dengan kakinya.<sup>14</sup>

Tujuan utama penelitian terhadap sanad adalah untuk mengetahui nilai hadits yang berkaitan dengan diterima atau ditolaknya suatu hadits, untuk

---

<sup>13</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bairut, Darl Fikr, t.t, Jilid I, hal. 9.

<sup>14</sup>An-Nawawi, Abu Zakariyah Yahya bin Syu'aib, *Shahih Muslim bi syarah An-Nawawi*, Jilid I, Al-Matba'ah Al-Misriyah, Mesir, 1924, hal. 88.

dijadikan sebagai hujjah (dasar) syari'at Islam.

Dengan demuikian dapat difahami bahwa untuk mengkaji hadits dengan baik, seseorang tidak hanya dituntut untuk mampu memahami matan hadits saja, melainkan juga dituntut untuk mampu memahami sanad hadits dengan baik, dan juga perawinya.

## 2. Penilaian terhadap rawi

Untuk mengetahui tentang sifat-sifat rawi, serta adil tidaknya, maka dibutuhkan ilmu Jarh wa Ta'dil.

Yang dimaksud dengan ilmu jarh wat-ta'dhil ialah :

هو العلم الذي يبحث في أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم أو ردّها .

"Suatu ilmu yang membahas hal-ihwal para rawy dari segi diterima atau ditolak periwayatannya".<sup>15</sup>

Ilmu ini adalah salah satu ilmu yang terpenting dan tinggi nilainya, karena dengan ilmu ini kita bisa mengetahui periwayat yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima haditsnya.<sup>16</sup>

Untuk merealisir ilmu jarh wat ta'dhil ini

<sup>15</sup>Fatchur Rahman, *Op-Cit*, hal. 268.

<sup>16</sup>Nuruddin ITR, *Manhaj An-Naqd Fi Ulum Al-Hadits*. Penterj. Mujiyo, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal.78

maka perlu adanya ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

a. *Macam-macam kaidah jarh wat ta'dhil*

1. *Macam pertama*

Berdasar kepada cara-cara periwayatan hadits, syahnya periwayatan, keadaan perawy dan kadar kepercayaan kepada mereka. Bagian ini dinamakan "*Naqduh Khorijiyun*" kritik yang datang dari luar hadits (kritik yang tidak mengenai diri hadits).

2. *Macam kedua*

Berpautan dengan hadits sendiri apakah maknannya shahih atau tidak dan apa jalan-jalan keshahihannya dan ketiadaan keshahihannya. Macam ini dinamakan "*Naqduh Dakhliyun*" kritik dari dalam hadits.<sup>17</sup>

Tiadalah diterima suatu pencecatan, melainkan dengan adanya sesuatu yang benar-benar mencecatkannya.

Ibnu Hajar dalam *Muqaddimah Fatkhul Bari*, seperti yang dikutip oleh hasby ash-Shiddieqy, mengatakan bahwa tiadalah diterima pencecatan terhadap seseorang kecuali dengan ada sesuatu yang

---

<sup>17</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op-cit*, hal.359

terang mencecatkan, karena sebab-sebab mencecatkan seseorang itu berbeda-beda. Dan semuannya berkisar pada perkara yang lima yaitu : bid'ah, menyalahi orang lain, ada tuduhan bahwa sanadnya munqati', seperti dikatakan bahwa perawi itu mentadlis atau mengirsal.

*b. Syarat-syarat jarh wat ta'dhil*

Ulama' telah mengemukakan syarat-syarat bagi seseorang yang dapat dinyatakan sebagai al-jarah wa mu'addil diantaranya :

1. Syarat-syarat yang berkenaan dengan sikap pribadi, antara lain :
  - a. Bersifat adil
  - b. Tidak fanatik terhadap aliran yang dianut
  - c. Tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang berbeda aliran dengannya.
2. Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan. Dalam hal ini harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, terutama yang berkenaan dengan :
  - a. Ajaran Islam
  - b. Bahasa Arab
  - c. Hadits dan Ilmu Hadits
  - d. Pribadi periwayat yang dikritiknya
  - e. Adat istiadat yang berlaku
  - f. Sebab-sebab yang melatarbelakangi

sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.<sup>18</sup>

*C. Pandangan Ulama' tentang Ilmu Jarh Wat Ta'dhil*

Menta'dhil atau mentarjih seseorang rawy itu adakalanya *mubham* (tidak disebutkan sebab-sebabnya), dan adakalanya *Mufassar* (disebutkan sebab-sebabnya). Dalam hal ini para ulama' berbeda pendapat tentang penerimaan jarah dan ta'dhil yang *mubham* dengan beberapa pendapat, antara lain :

1. Menurut pendapat yang shahih dan masyhur, menilai keadilan perawi dapat diterima meskipun tanpa penjelasan sebab-sebabnya, karena sebab itu banyak sekali dan sulit menyebutkannya. Sedang mentarjih tidak dapat diterima, kecuali dijelaskan sebab-sebabnya.<sup>19</sup>
2. Untuk ta'dhil harus disebutkan sebab-sebabnya sedang mentarjih tidak perlu.
3. Untuk kedua-duannya harus disebutkan sebab-sebabnya.
4. Untuk kedua-duannya, tidak perlu disebutkan

---

<sup>18</sup>Dr.M.Syuhudi Ismail, *Kedah Keshahihan Sanad Hadis (telaah kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah)*, Bulan bintang, Jakarta, 1988, hal. 171.

<sup>19</sup>Ridwan Nashir Penterjemah Mahmud At-Tahhan, *Metode tahrij dan penelitian sanad hadits*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hal. 102.

sebab-sebabnya.<sup>20</sup> ✓

### 3. Penelitian Terhadap Matan

Yang dimaksud dengan matan yaitu :

المتن هو ما انتهى اليه السند من الكلام -

"Matan (isi hadits) adalah perkataan yang berbatasan dengan ujung sanad"<sup>21</sup>

Dilihat dari segi obyek penelitian, matan hadits mempunyai kedudukan yang sangat penting, sama halnya dengan sanad, yaitu sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadits. Dan matan itu akan berkualitas shahih, apabila memenuhi dua unsur yaitu : terhindar dari syuzuz (kejanggalan), dan terhindar dari illat, kedua unsur itulah yang harus menjadi acuan utama.

Sebagian ulama' memandang bahwa apabila sanad suatu hadits dapat dipertanggungjawabkan akan keshahihannya, maka sudah dapat dipastikan matan hadits itu berkualitas shahih pula.

Namun demikian, dikalangan ulama' hadits dikenal dengan adanya istilah " Shahihul Isnad " (sanad yang berkualitas shahih). Hal ini menunjukkan bahwa hadits yang sanadnya shahih belum tentu matannya juga shahih, demikian pula sebaliknya, matan yang shahih belum tentu sanadnya juga shahih. karena kualitas sanad dan matan hadits cukup bervariasi. Diantarannya ada suatu hadits yang sanadnya shahih, tetapi matannya dha'if dan

---

20. Fathur Rahman, Op-Cit, hal. 272

21. Nuruddin ITR, Op-cit, hal. 94

sebaliknya, sanadnya dha'if sedang matannya shahih, begitu pula ada hadits yang sanad dan matannya berkualitas sama, yakni sama-sama shahih dan sama-sama dha'if.

Sebenarnya kritik terhadap matan hadits itu telah terjadi sejak zaman Rasulullah, namun metode yang digunakan adalah dengan cara menemui Nabi untuk membuktikan kebenaran sesuatu yang dianggap telah dikatakan oleh Nabi.

a. Kreteria Matan Shahih

Para ulama' berbeda pendapat dalam merumuskan kaidah keshahihan matan, antara lain :

a. Menurut Al-Khatib , sebagaimana yang dikutip oleh M.Syuhudi Ismail, bahwa suatu matan hadits barulah dinyatakan sebagai Maqbul (diterima karena berkualitas shahih) apabila :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah ditetapkan
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir
4. Tidak bertentangan dengan amalan ulama' salaf
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.<sup>22</sup>

b. DR. Mustafa As-Siba'i mengemukakan kriteria matan yang shahih dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak janggal ungkapannya

---

22.DR.M.Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, Bulan Bintang Jakarta, 1992. hal. 128.

2. Tidak menyalahi orang yang luas pikirannya, sebab sekiranya menyalahi tidak mungkin dita'wil.
3. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan
4. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan akhlaq.
5. Tidak menyalahi para cendekiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
6. Tidak kerdil
7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok aqidah
8. Tidak bertentangan dengan sunnatullah
9. Tidak mengandung sifat na'if
10. Tidak menyalahi Al-Qur'an As-Sunnah yang jelas hukumnya.
11. Tidak bertentangan dengan tarikh yang telah diketahui umum mengenai zaman Nabi.
12. Tidak menyerupai madzhab rawi, yang ia mau benar sendiri.
13. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan oleh banyak orang, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja.
14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
15. Tidak mengandung uraian - uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang minim. Dan tidak sebaliknya.<sup>23</sup>

b. Mutabi' Syahid

-----

23. Mustafa As-Siba'i, *As-Sunnah Wamakanathuha Fi Tasyri'il Islami*, Alih Bahasa Ja'far Abdul Muhit, C.V Diponegoro, 1975, hal. 352-353.

Setelah dilakukan kegiatan takhrij sebagai langkah awal penelitian. untuk hadits yang diteliti, maka seluruh sanad hadits dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan al-i'tibar.

Kata Al-i'tibar merupakan masdar dari kata I'tabara, menurut bahasa artinya adalah "Peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis"<sup>1</sup>

Menurut istilah ilmu Hadits, Al-I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya pada seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.

Dengan dilakukannya al-i'tibar, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadits yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya. Dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan, jadi, kegunaan al-i'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (Corroboration) berupa periwayat yang berstatus muttabi' atau syahid.

Yang dimaksud dengan Muttabi' ialah : "Hadits yang mengikuti periwayatan rawi lain sejak pada

---

1. At-Tahham, At-Tafsir Mustalah Hadits, Bairut, 1979, hal. 140.

gurunya (yang terdekat) atau gurunya guru (yang terdekat itu)"

Sedangkan mutabi' dibagi menjadi 2 macam yaitu : Mutabi' Tamm (sempurna) dan Mutabi' Qashir (kurang sempurna).

Yang dimaksud Syahid ialah : "Meriwayatkan sebuah hadits lain dengan sesuai ma'nanya".

Hadits Syahid dibagi menjadi dua :

1. Syahid bil Lafdhi : "Yaitu bila matan hadits diriwayatkan oleh sahabat yang lain itu sesuai redaksi dan ma'nanya dengan hadits fardnya".
2. Syahid bin Ma'na : "Yaitu bila matan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain itu hanya sesuai ma'nanya saja".

Sebagian ulama' berpendapat bahwa dikatakan dengan Hadits Mutabi' ialah hadits yang diriwayatkan oleh orang lain yang sesuai lafadznya, dan yang dikatakan dengan Syahid ialah hadits yang diriwayatkan oleh rawi lain yang ma'nanya sesuai dengan hadits fardnya, baik hadits tersebut bersumber dari seorang sahabat, maupun dari beberapa orang sahabat. Sebagian ulama' lain memutlaqkan mutaba'ah kepada syahid dan sebaliknya.<sup>25</sup>

#### 4. Klasifikasi Hadits

Ditinjau dari segi banyak sedikitnya rawi hadits dibagi menjadi dua ` Hadits Mutawatir dan

---

25.Drs. Fatchur Rahman, Op-cit, hal. 87.

### Hadits Ahad.

Hadits Mutawatir ialah Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang menurut adat dan logika tidak mungkin mereka bersepakat berbuat dusta, mulai dari awal sanad sampai akhir sanad, Sedang hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan seorang rawi atau lebih yang tidak mencapai derajat mutawattir.<sup>26</sup>

Ada juga yang membagi menjadi tiga, yaitu "Mutawatir, Masyhur dan Ahad. Hadits masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat mutawattir".<sup>27</sup>

Ditinjau dari segi diterima atau ditolaknya atau ditolaknya suatu hadits dibagi menjadi dua : shahih dan dha'if.

#### 1. *Hadits shahih*

Menurut Imam An-Nawawi hadits shahih ialah مَا تَهَيَّأَ سَنَدًا بِالدُّوَلِ الْمَنَابِطِيْنَ غَيْرِ شَذُوذٍ وَلَا عِلَّةٍ

Berdasarkan definisi diatas, hadits shahih harus memenuhi syarat kelima tersebut :

- a. Seluruh rawi (yang menjadi mata rantai sanad) bersifat adil. Sifat adil dalam hal periwayatan hadits adalah bila seorang rawi memiliki tiga identitas :

#### 1. *Beragama Islam*

<sup>26</sup> Fatchur Rahman, *Op-Cit*, hal. 59.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 67.

2. *Mukallaf*

3. *Jauh dari sifat fasiq dan sifat-sifat lain yang dapat menodai kepribadiannya.*<sup>28</sup>

b. Dabit, artinya ingatannya kuat.

Selanjutnya dabit terbagi dua : dabit sadran yakni ingatannya kuat, sejak dari menerima hadits, sampai menyampaikan kepada orang lain, dan sanggup menampilkan kembali dan dimana saja, dan dabit kitab, yakni apa yang ditampilkan sesuai benar dengan catatannya.

c. Sanadnya bersambung, artinya : seluruh rawinya dapat saling bertemu secara berantai sehingga sampai pada Rasul.

d. Tanpa Illat, artinya sanad maupun matannya tidak mengandung cacat.

e. Tanpa Syadz (aneh / asing) misalnya matan hadits tidak bertentangan dengan matan hadits lain yang dipandang lebih kuat.

Selanjutnya hadits Shahih dibagi menjadi dua : "Hadits shahih Lidzatih, yaitu keshahihan karena dirinya sendiri, dan hadits shahih Lighairih, yaitu hadits yang keshahihannya

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 98.

disebabkan oleh hadits lainnya"<sup>29</sup> misalnya dalam sanadnya terdapat rawi yang kurang kuat ingatannya. Lalu ada hadits lain yang sah dan matanya sama.

## 2. *Hadits Dha'if*

Hadits dha'if ialah :

مَا لَمْ يَجْمَعْ صِفَاتِ الرَّصِيحِ وَلَا صِفَاتِ الْحَسَنِ .

"Hadits yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat hadits shahih dan tidak pula sifat-sifat hadits hasan"<sup>30</sup>

Disamping pembagian kepada shahih dan dha'if terdapat pula pembagian kepada tiga hadits yaitu : Shahih, hasan dan dha'if. "Hadits hasan adalah hadits yang pada sanadnya tidak terdapat rawi yang dusta, dan tidak janggal matannya, dan hadits tersebut diriwayatkan tidak dari satu jurusan yang sepadan maknannya"<sup>31</sup>

Selanjutnya hadits hasan itu dibagi menjadi dua : " Hasan lidzatihi, yakni hasan

---

<sup>29</sup> Muhammad A'jaj Al-Khattib, *Op-Cit*, hal. 306

<sup>3</sup> Moh. Anwar, B.C H.K, *Ilmu Musthalah Hadits*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1981, hal. 83.

<sup>31</sup> Fatkhur Rahman, *Op-Cit*, hal. 110.

karena dirinya sendiri, dan hasan lighairihi, yakni hasan karena selainnya".<sup>32</sup>

Ditinjau dari segi sifat matan (penyandaran) hadits terbagi tiga : *Hadits Marfu'*, *Mauquf* dan *maqtu'*.

### 1. *Hadits Marfu'*

Hadits marfu' ialah :

إِصْنَفَةٌ صَحَابِيٌّ أَوْ تَابِعِيٌّ أَوْ مِنْ بَعْدَ قَوْمِنَا  
الآنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا  
أَوْ صِفَةً تَضَرُّبًا أَوْ حُكْمًا .

"Hadits marfu' ialah hadits yang disandarkan oleh shahabi atau tabi'in atau orang sesudahnya pada Nabi s.a.w, baik itu berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau sifat, baik penyandarannya secara jelas maupun hanya secara hukmi, baik muttasil sanadnya maupun tidak".<sup>33</sup>

Dengan pengertian tersebut hadits marfu' belum tentu shahih, sebab mungkin sanadnya terputus. Tapi tidak sebaliknya. Dan hadits shahih tentu marfu'.

### 2. *Hadits Mauquf*.

Hadits mauquf ialah :

<sup>32</sup> Moh. Anwar, *Op-Cit*, hal. 61.

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 121.

مَا أَضَيْفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ نَحْوِ  
ذَلِكَ مَرْتَبِلًا أَوْ مَنْقَطِعًا .

"Hadits mauquf ialah hadits yang disandarkan pada sahabat, baik berupa perkataan atau perbuatan atau semacam itu, baik sanadnya bersambung-sambung ataupun sanadnya terputus-putus".<sup>34</sup>

Dengan pengertian itu dapat ditetapkan bahwa penyandaran hadits mauquf hanya kepada sahabat saja.

### 3. *Hadits Maqtu'*

Hadits Maqtu' ialah :

مَا أَضَيْفَ إِلَى التَّابِعِيِّ وَمَنْ دُونَهُ مِنْ إِتْبَاعِ  
التَّابِعِينَ مَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ نَحْوِهِمَا .

"Hadits Maqtu' ialah hadits yang disandarkan pada tabi'in dan tabi'it tabi'in serta orang-orang sesudahnya, baik berupa perkataan perbuatan atau lainnya".<sup>35</sup>

Matan hadits Maqtu' berupa perkataan dan perbuatan yang disandarkan kepada tanbi'in

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 126

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 128.

dan sesudahnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa penyandaran hadits *Marfu'* disandarkan *Rasulullah*, hadits *Mauquf* disandarkan pada *sahabat*, dan hadits *Maqtu'* disandarkan pada *Tabi'in dan sesudahnya*.

Ditinjau dari persambungan sanad (gugurnya rawi) hadits terbagi menjadi lima : *Hadits Mu'allaq, Mursal, Mudallas, Munqati'* dan *Mu'dhal*.

#### 1. *Hadits Mu'allaq*

Hadits *Mu'allaq* ialah :

مَا حَذَفَ أَوَّلَ إِسْنَادِهِ سِوَاءَ كَانَ الْمَحْذُوفُ  
مِنَ الْإِسْنَادِ وَاحِدًا أَوْ كَثْرًا وَلَوْ إِلَىٰ آخِرِهِ .

"Hadits *Mu'allaq* ialah hadits yang dibuang permulaan sanadnya, baik yang dibuang itu seorang atau banyak walaupun sampai akhir sanad"<sup>36</sup>

Dengan pengertian itu, keguguran rawi sanad hadits *Mu'allaq* ini dapat terjadi pada awal sanad, pada seluruh sanad selain *sahabat*.

#### 2. *Hadits Mursal*

Hadits *Mursal* ialah :

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 99

مَا رَوَاهُ التَّابِعِيُّ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ مَنْ حَدَّثَهُ .

"Hadits yang diriwayatkan oleh tabi'i kecil atau tabi'i besar dari Nabi s.a.w, dengan tidak menyebutkan siapa yang menceritakan hadits itu kepadanya".<sup>37</sup>

Definisi tersebut memberi pengertian, bahwa sanad yang gugur pada hadits mursal adalah sahabat.

### 3. Hadits Mudallas

Hadits Mudallas ialah :

مَا رَوَى عَلَى وَجْهِ يَوْمٍ أَنَّهُ لَأَعْيَبَ فِيهِ .

"Hadits Mudallas ialah hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadits itu tidak bernoda"<sup>38</sup>

Definisi tersebut dapat ditegaskan, bahwa dalam sanad hadits tersebut terdapat rawi yang menggugurkan guru yang hidup senasa dengannya, dan seakan ia tidak mendengar dari padanya. Padahal hadits tersebut benar-benar

<sup>37</sup> *Ibid*, hal.102

<sup>38</sup> Fatchur Rahman, *Op-Cit*, hal. 187.

ia dengarkan darinya.<sup>39</sup>

#### 4. *Hadits Munqati'*

Hadits Munqati' ialah :

هُوَ مَا سَقَطَ مِنْ رَوَاتِهِ وَاحِدًا قَبْلَ الصَّحَابِيِّ فِي  
مَوْضِعٍ أَوْ سَقَطَ فِي مَوْضِعَيْنِ إِثْنَانٍ لِأَحْوَالٍ كَوْنُهُمَا مُتَوَالِيَيْنِ

"Hadits munqati' ialah hadits yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat, di suatu tempat atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut"<sup>4</sup>

Dengan pengertian di atas maka hadits *Mursal* termasuk kedalam hadits *Munqati'*. Hanya saja hadits *mursal* yang gugur terbatas pada sahabat saja, sedang hadits *munqati'* yang gugur tidak terbatas pada sahabat saja. Rawi yang gugur pada hadits *munqati'* bisa sahabat bisa tabi'in, dan bisa juga sahabat dengan tabi'in, dan sebagainya.

#### 5. *Hadits Mu'dhal*

Hadits Mu'dhal ialah :

---

<sup>39</sup> T.M Hasbi As-Siddiqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits I*, Bulan bintang, Jakarta, 1958, hal. 247.

<sup>4</sup> Fatchur Rahman, *Op-Cit*, hal. 189.

مَا سَقَطَ فِيهِ إِثْنَانٍ فَصَاءٌ دَامَعَ التَّوَالِي .

"Hadits Mu'dhal ialah Hadits yang gugur (digugurkan) dua orang rawi atau lebih dari sanadnya secara berturut-turut"<sup>41</sup>

Definisi ini mengandung pengertian, bahwa rawi yang gugur bisa sahabat bersama tabi'in, tabi'in dan tabi'in dan seterusnya.

Dari lima definisi tersebut di atas bisa diringkas menjadi : Rawi yang gugur pada hadits *Mu'allaq*, dua orang atau lebih secara beriringan setelah sahabat, pada hadits *Mursal* justru rawi sahabi yang gugur, pada hadits *Mudallas* rawi sengaja digugurkan oleh muridnya, pada hadits *Munqati'* rawi setelah sahabi secara tidak beriringan, pada hadits *Mu'dhal* dua orang atau lebih secara berurutan.

Dari uraian diatas yang dapat diterima hanya hadits *Shahih* dan *Hasan*, selain itu ditolak (termasuk hadits dha'if).

---

<sup>41</sup>DR.Subhi As-Shalih, *Memahas ilmu-ilmu Hadits*, pustaka firdaus, Jakarta, 1993, hal. 152.